

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Di era modernisasi ini, pembicaraan tentang akhlak sangat menarik untuk diperbincangkan. Akhlak merupakan salah satu hal yang nampak pada diri individu yang menjadi sorotan nyata dalam hal perilaku dan ucapan. Perilaku dan ucapan yang baik pada diri individu dapat dikatakan memiliki akhlak terpuji, sebaliknya jika perilaku dan ucapan tidak dapat diterima oleh masyarakat maka dapat dikatakan individu itu memiliki akhlak tercela.

Salah satu alasan yang menjadi pusat perhatian di era modern ini yang berkaitan dengan akhlak adalah pada media massa. Media massa merupakan sarana dalam berbagai macam informasi memberi pengaruh pada pola kehidupan masyarakat. Perkembangan media komunikasi elektronik yang cukup pesat memberi pengaruh besar pada kehidupan masyarakat di zaman sekarang. Media elektronik berjenis *gadget* tidak dapat dipisahkan pada kehidupan masyarakat dari berbagai macam kalangan. Dengan diyakini mempermudah berbagai aspek dalam kehidupan, media massa elektronik diterima baik di kehidupan masyarakat. Perkembangan media massa elektronik memberi pengaruh besar pada perkembangan akhlak manusia. Pengaruh media massa elektronik pada manusia memiliki dampak positif dan dampak negatif.

Dampak positif yaitu kecanggihan teknologi masa kini

sangat memudahkan dalam mencari informasi-informasi yang membantu dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. sedangkan dampak negatif yaitu, banyak sekali unsur-unsur yang melanggar SARA yang diperoleh dari informasi-informasi, baik seperti bentuk kekerasan fisik maupun verbal, pornografi, dan lain sebagainya.

Akhlik berdampingan dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan. Kepribadian selalu berkenaan dengan istilah akhlak. Dalam arti lain, kepribadian menentukan nilai akhlak yang ada pada diri manusia. Akhlak selalu dikaitkan dengan pemahaman benar atau salahnya sebuah perbuatan atau ucapan. Firman Allah SWT dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Surah di atas menjelaskan tentang perintah memelihara diri sendiri dan keluarga dari api neraka. Pada terjemahan surah tersebut hal utama yang diperintahkan adalah memelihara diri sendiri dan selanjutnya memelihara keluarga.

Peneliti memahami bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah pondasi utama dalam kehidupan untuk bagaimana dapat mengenal diri, melindungi diri, menghargai diri, menyayangi diri dan lain sebagainya. sebab, dengan seorang individu dapat mengenal dirinya, memperbaiki dirinya, memahami dirinya,

menghargai dirinya, menjadikan dirinya berakhlak mulia, menjadikan dirinya manusia yang bertakwa,, maka akan menggiring pada akhlak lainnya. Individu dapat berakhlak pada Allah, berakhlak pada Rasulullah, dan lingkungan sekitar. Poin utamanya adalah proses berakhlak terhadap diri sendiri membawa individu memperbaiki diri sendiri yang bertujuan pada pembentukan diri yang berakhlak mulia dan bertakwa.

Dengan demikian, akhlak berhubungan dengan tindakan manusia yang memiliki sifat positif atau negatif. Tindakan tersebut dapat berupa perbuatan maupun ucapan. Tindakan seseorang yang sesuai dengan nilai rasa yang berlaku dan diterima oleh masyarakat, artinya orang itu memiliki akhlak yang baik. Namun jika tindakan atau ucapan seseorang itu tidak dapat diterima oleh masyarakat maka bisa dikatakan seseorang itu memiliki akhlak yang tidak baik. Salah satu unsur dari akhlak individu adalah keterkaitannya dengan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri, masyarakat memberi pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak individu. Pola pendidikan masyarakat yang memiliki pengaruh negatif maka akan berdampak negatif pula pada pembentukan akhlak individu, terlebih lagi bagi anak usia dini di masa perkembangannya begitu pesat, dan karakteristiknya sebagai peniru ulung.

Seiring berkembangnya zaman, perkembangan akhlak anak semakin terganggu oleh berbagai macam faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal biasanya terjadi pada genetik atau pembawaan sifat orang tua. Faktor eksternal dapat diperoleh dari lingkungan. Tentunya di era modern ini tidak bisa

seungguhnya para orang tua atau pendidik menyalahkan kehadiran media-media massa elektronik tersebut. Semua batasan dan aturan ada ditangan para orang tua dan pendidik dalam mengontrol kehidupan anak-anaknya demi perkembangan yang baik.

Sifat media massa yang bersifat informatif, seharusnya menginformasikan hal-hal positif, namun pada kenyataan yang terlihat ada banyak sekali dampak negatif juga yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur negatif seperti pornografi, kekerasan fisik maupun verbal, dan lain sebagainya akan berdampak pada akhlak individu. Informasi-informasi seperti ini jika di konsumsi oleh anak-anak bahkan orang dewasa akan menjadi pengaruh yang berdampak negatif pada akhlak individu dimasa kini dan masa mendatang.

Pola pendidikan masyarakat yang tidak pandai dalam mengajarkan akhlak pada anak-anak terbukti nyata dalam tindakan-tindakan langsung dalam kehidupan sehari-hari, hal kecil yang ditemukan biasanya di lingkungan sekitar anak itu sendiri, di lingkungan sekolah, atau bahkan bisa juga di lingkungan keluarga.

Di lingkungan kehidupan nyata saja anak-anak sudah mendapatkan dampak negatif dari pengaruh masyarakat, apalagi ketika anak mendapat informasi-informasi itu di media massa elektronik yang apabila orang tua tidak mengarahkan dan mengawasinya dengan benar maka akan menjadi dampak negatif yang berbahaya pada diri anak.

Kondisi memprihatinkan seperti ini jarang sekali mendapat perhatian serius oleh para orang tua, guru, pemerintah, dan lingkungan masyarakat. Kebanyakan

dari kita hanya menanggapi hal ini sebagai permasalahan kecil yang tidak perlu dibesar-besarkan dan bahkan beberapa dari kita berpendapat tidak perlu adanya usaha serius dalam mengatasi permasalahan ini. Tanpa disadari, pemikiran-pemikiran seperti itu pun sebenarnya juga sudah terkontaminasi oleh lingkungan masyarakat yang tidak pandai dalam mengajarkan akhlak pada anak-anak.

Usaha dalam menyikapi permasalahan-permasalahan itu ada dua cara yaitu dengan mencegah atau mengontrol. Mengontrol tentunya yang berwenang adalah pemerintah, dalam menyaring karya-karya yang tidak layak bagi anak usia dini. Mencegah bisa dilakukan oleh orang-orang yang berada di lingkungan anak, utamanya yaitu orang tua, guru dan masyarakat sekitar. Namun, juga tidak dapat dipungkiri jika para orangtua atau pendidik dan orang sekitar juga bisa untuk mengontrol perkembangan media massa yang dikonsumsi oleh anak. Peran orang tua sangat penting dalam mengawasi perkembangan anak-anak mereka dalam menyajikan informasi-informasi baik berupa alat teknologi canggih maupun buku-buku bacaan.

Orang tua memiliki peran yang utama dalam melihat, mengawasi, dan mengontrol perkembangan anak-anaknya. Kondisi yang sudah dipahami dalam perkembangan zaman ini, yang sangat dibutuhkan adalah peran orang tua dalam menanamkan pemikiran kritis pada anak-anak dalam konsep membedakan hal yang baik dan buruk, mengajarkan pada diri anak untuk menjauhi sesuatu yang tidak baik dan mengamalkan sesuatu yang baik. Alasannya adalah agar anak-anak mampu menghindari segala bentuk hal-hal negatif yang mereka temui dengan cara

memprosesnya melalui pemikiran dan pengevaluasiannya agar mereka dapat membedakan dan menjauhi hal-hal buruk.

Perlu kita sadari, bahwa untuk mengontrol perkembangan zaman tidak akan mudah dan belum tentu akan berhasil. Karena seiring berjalannya waktu, zaman semakin berkembang, apalagi sudah banyaknya kebudayaan-kebudayaan barat yang masuk ke lingkungan masyarakat Indonesia, yang tentunya berpengaruh pada perubahan pola tingkah laku masyarakat dalam kaitannya dengan akhlak. Maka yang bisa kita lakukan adalah mengontrol diri anak-anak. Menanamkan pemikiran-pemikiran kritis pada diri anak agar mereka dapat memahami dan menyikapi sesuatu yang baik dan buruk di kehidupan mereka. Menanamkan pemikiran-pemikiran kritis ini, diharapkan dapat meminimalisir dampak-dampak negatif yang akan ditiru oleh anak.

Pentingnya mengajarkan pendidikan akhlak tentang diri sendiri pada diri anak adalah pencegahan untuk mereka dalam menghadapi perkembangan globalisasi yang semakin modern ini. Dengan anak dapat mengenal diri, melindungi diri, menghargai, diri memperbaiki diri, dan memahami tentang diri, adalah poin utama anak dapat menjaga dirinya. Perlunya anak dalam menyaring dan memproses berbagai informasi yang ada disekitarnya menjadi landasan yang sangat penting bagi perkembangan agama dan moral anak usia dini.

Mengajarkan pendidikan akhlak tentang diri pada anak tidak dengan paksaan, hal ini dilakukan dengan suasana santai di kehidupan sehari-hari. Para orang tua dan pendidik bisa mengajak mereka dalam mengamati kejadian yang ada

di lingkungan sekitar, atau menyuguhkan anak sebuah film yang mengedukasi dan berisi pesan-pesan akhlak Islami kemudian mengajak mereka mengevaluasi kejadian tersebut, dan menyaring kembali nilai-nilai baik apa yang perlu diterapkan dan nilai-nilai buruk apa yang harus dihindari. Apakah hal ini baik atau buruk, bagaimana menghindari hal yang buruk dan mengamalkan hal yang baik. Disini peran orang tua sangatlah penting untuk menuntun anak-anaknya menyaring berbagai informasi yang diterima. Allah SWT berfirman dalam surah Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Surah di atas menjelaskan bahwa manusia harus berdiri pada agamanya pada agama Islam yaitu agama yang lurus.

Namun untuk menanamkan nilai-nilai dan membentuk pemikiran kritis pada diri anak perlu adanya stimulus dan proses. Tentunya ada berbagai cara untuk menstimulus anak mulai dari pemberian rangsangan melalui buku bacaan, kegiatan secara langsung, permainan, film, lagu, dan lain-lain. Dalam hal ini, rangsangan dalam pembelajaran yang dibahas adalah melalui sebuah media komunikasi elektronik yaitu melalui sebuah film animasi.

Film adalah salah satu media massa yang bersifat informatif secara audio visual. Film merupakan jenis media yang mampu menyampaikan pesan-pesan

yang berunsur nilai dalam kehidupan masyarakat. Hiburan, pendidikan, norma-norma dan lain-lain dapat tersampaikan melalui sebuah film.

Tentunya dalam sebuah film juga akan didapati dampak positif dan dampak negatif. Dalam segi pengaruh negatifnya seperti unsur pornografi, kekerasan dan lain-lain tidak menutup kemungkinan akan ditemukan anak-anak dari sebuah film. Maka perlu adanya ketelitian dan pertimbangan bagi para orang tua dan pendidik dalam memilih film yang baik untuk tontonan anak-anak. Dalam sebuah film, tidak hanya tontonan namun diharapkan menjadi tuntunan yang bermanfaat.

Industri perfilman Indonesia belakangan ini mengalami perkembangan pesat. Indonesia juga bisa menyuguhkan film dengan kualitas yang diakui dunia. Sebelumnya sudah banyak animasi-animasi anak baik yang dihasilkan oleh negara lain maupun di Indonesia itu sendiri. Di negara lain film animasi untuk anak yang terkenal menarik dan menghibur serta mengedukasi yaitu seperti Upin dan Ipin, Toy Story, Finding Nemo, Rio dan masih banyak lagi. Film animasi karya negara Malaysia yang terkenal berbau Islami belakangan ini sangat ramai menjadi tontonan berbagai kalangan. Mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa menyukai film animasi ini yaitu film animasi Upin dan Ipin.

Tidak kalah dengan animasi-animasi lainnya, saat ini Indonesia sedang memberi kejutan pada masyarakat dunia khususnya masyarakat Indonesia dengan menciptakan film animasi anak Islami yang sangat kuat akan pesan-pesan edukasinya berlandaskan keislaman. Pada film animasi anak karya Indonesia ini yaitu "Nussa" sangat memberikan pengaruh-pengaruh yang kuat untuk anak

berkaitan akhlak dan nilai-nilai kehidupan yang tentunya sangat bermanfaat dan membantu menstimulus perkembangan akhlak anak dengan baik sesuai ajaran agama Islam melalui keteladanan Rasulullah SAW. Pada modernisasi ini tidak dapat dipungkiri jika media massa berbentuk film adalah konsumsi masyarakat modern yang yang menjadi pilihan menarik dengan fungsi utamanya sebagai hiburan, tak hanya untuk orang dewasa, anak-anak pun sudah menikmati keberadaan film baik melalui televisi atau *gadget* yang menyediakan aplikasi bernama *youtube*, dan pada aplikasi serupa lainnya yang dapat menyediakan berbagai film yang kita inginkan. Namun, setiap film yang di konsumsi apalagi untuk anak usia dini tentunya diharapkan memiliki kandungan nilai-nilai akhlak yang baik dan memberi pengaruh positif bagi anak dalam masa perkembangan keagamaannya.

Dalam film animasi islami anak yang baru rilis dan di *upload* di aplikasi *youtube* tanggal 20 November 2018 ini menjadi tontonan ramai pengguna aplikasi *youtube* penggemar animasi anak dan menjadi pilihan untuk beberapa orang tua. Film animasi anak islami “Nussa” yang berbasis *education entertainment* dengan karakter yang sangat kental dengan simbol agama seperti Nussa dengan kopiah putih, berbusana muslim dan Rarra sang adik yang berjilbab dan memakai busana muslimah. Film ini memberi warna baru pada perfilman animasi islami untuk anak. Film animasi “Nussa” dirilis dan ditayangkan pada aplikasi *youtube* dengan durasi kurang lebih 5 menit pada setiap episodenya dengan judul yang berbeda-beda.

Film animasi “Nussa” diciptakan oleh rumah produksi animasi *The Little Giantz* dengan alasan kurangnya tontonan yang mengedukasi untuk anak-anak pada zaman ini. Banyaknya tayangan-tayangan di televisi kurang memperhatikan nilai-nilai akhlak yang sangat penting bagi perkembangan diri anak-anak. Animasi islami anak “Nussa” sudah beberapa kali menjadi trending topik di *youtube* Indonesia. Dan semakin harinya mengalami kenaikan *subscriber* yang sangat pesat. Saat ini *channel youtube* bernama “Nussa Official” tersebut sedang menduduki 2,7 juta *subscriber* atau pengikut yang padahal baru saja 20 November 2018 lalu di *upload* di *youtube*. Ini membuktikan bahwa animasi ini sangat dan semakin diminati di kalangan masyarakat Indonesia.

Peneliti beranggapan bahwa *gadget* dapat dioperasikan menjadi sahabat positif untuk anak jika orangtua dapat mengarahkan tayangan yang tepat untuk dikonsumsi oleh anak, tidak hanya menjadi tontonan namun juga sebagai tuntunan. Melihat adanya film animasi anak islami yang telah hadir ini memberikan warna baru dan pengaruh positif untuk anak. Peneliti beranggapan *gadget* dapat menjadi media massa positif yang mengedukasi dan menghibur untuk anak.

Melalui film animasi anak Islami karya Indonesia yaitu “Nussa” akan menyuguhkan cerita-cerita menarik yang sangat mengedukasi bagi anak dalam masa perkembangannya khususnya pendidikan akhlak. Melalui sumber keislaman, film ini juga mengandung nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan pendidikan akhlak untuk anak dengan melalui keteladanan Rasulullah SAW.

Peneliti akan menganalisis segi pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dalam film tersebut. Peneliti akan menganalisis kandungan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dalam sebuah film islami untuk anak-anak, yaitu pada film animasi “Nussa”. Peneliti akan berfokus pada pembahasan tentang akhlak terhadap diri sendiri yang terkandung dalam *scene-scene* episode pada film tersebut, alasannya adalah karena akhlak terhadap diri sendiri merupakan hal yang paling penting ditanamkan sebagai pondasi utama diri anak. Sebab, dengan anak dapat belajar berakhlak baik terhadap dirinya, menjaga dirinya, maka akan menuntun pula bagaimana berakhlak pada hal-hal lainnya. Dengan anak dapat, memperbaiki dirinya, menghargai dirinya maka akan menuntun pula pada jalan bagaimana berakhlak pada Rabb-nya, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam sekitar dan lain-lainnya. Dengan akan dilakukannya penelitian pada film animasi “Nussa” ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi para orang tua atau pendidik dalam memilih tontonan yang layak dan bermanfaat bagi anak usia dini usia 4-6 tahun, khususnya kaitannya dengan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Analisis Isi**

Analisis isi (*content analysis*) adalah metode penelitian teks yang awalnya dilakukan dengan melihat bentuk dan struktur teks itu sendiri. Metode *content analysis* membutuhkan pembacaan yang sistematis terhadap

teks, gambar, dan simbol, tanpa perlu menggunakan perspektif dari orang yang menulisnya (atau menggambarinya). Penggunaan *content analysis* sebagai metode penelitian, baru muncul pada tahun 1941.<sup>1</sup>

## 2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertainya. Termasuk dalam pendidikan akhlak adalah menjauhkan anak dari akhlak yang tercela dan perangai yang buruk.<sup>2</sup>

Pada penelitian ini akan berfokus pada pendidikan akhlak terhadap diri sendiri untuk anak usia dini usia 4-6 tahun sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan Permendikbud No. 146 Tahun 2014.

Pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 pencapaian perkembangan keagamaan tentang akhlak terhadap diri sendiri pada usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui agama yang dianutnya
- b. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar
- c. Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu

---

<sup>1</sup> Andi Rahman, "Penggunaan Metode Content Analysis dalam Penelitian Hadist Studies", dalam *Jurnal Qur'an and Hadith*, Vol. 3 No. 1, 2014, h. 107.

<sup>2</sup> Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No. 12 Juli, 2017, h. 57.

- d. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk
- e. Membiasakan diri berperilaku baik

Pada usia 5-6 tahun :

- a. Mengenal agama yang dianutnya
- b. Mengerjakan ibadah
- c. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb.

Pada Permendikbud No. 146 Tahun 2014 pencapaian keagamaan pada anak usia 4-5 tahun tentang akhlak terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut

- a. Mulai mengucapkan do'a-do'a pendek dan melakukan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya
- b. Bersikap sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya dengan bimbingan (misal: mengucapkan maaf, permisi, terima kasih)
- c. Mulai menunjukkan sikap mau menolong orang tua, pendidik, dan teman

Pada usia 5-6 tahun :

- a. Mengucapkan do'a-do'a pendek melakukan ibadah sesuai dengan agamanya (misal: do'a sebelum memulai dan selesai kegiatan)
- b. Berperilaku sesuai ajaran agama yang dianutnya (misal: tidak bohong, tidak berkelahi)
- c. Berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan (misal: mengucapkan maaf, permisi, terima kasih)
- d. Mau menolong orang tua, pendidik, dan teman

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan pondasi utama untuk membentuk diri yang baik dan yang beriman. Bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain.

### 3. Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia.<sup>3</sup>

### 4. Film Animasi

Secara umum animasi adalah suatu kegiatan menghidupkan, menggerakkan benda mati; suatu benda mati diberikan dorongan kekuatan, semangat dan emosi untuk menjadi hidup dan bergerak atau hanya berkesan hidup.<sup>4</sup> “Nussa” adalah sebuah film animasi karya anak bangsa, yang mana film ini di produksi oleh rumah animasi *The Little Giantz*. Di dalam film ini

---

<sup>3</sup> Aris Priyanto, “Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain”, dalam *Jurnal Ilmiah Guru COPE*, No. 02/Tahun XVIII/November, 2014, h. 42.

<sup>4</sup> Yunita Syahfitri, “Teknik Film Animasi Dalam Dunia Komputer” dalam *Jurnal Saintikom*, Vol. 10 No. 3 September, 2011, h. 213.

sangat kental pendidikan islami utamanya akan pendidikan akhlak dengan keteladanan Rasulullah SAW. Peneliti memilih episode “Belajar Ikhlas” dalam film animasi Nussa sebagai berikut:

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang yang dijelaskan oleh peneliti, fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan akhlak terhadap diri sendiri untuk anak usia dini usia 4-6 tahun dalam film animasi Islami “Nussa”, yaitu pada episode “Belajar Ikhlas”.

### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pendidikan akhlak terhadap diri sendiri untuk anak usia dini usia 4-6 tahun dalam film animasi islami “Nussa” episode “Belajar Ikhlas”.

### **E. Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### 1. Secara Teoretis

Penelitian ini sebagai penambah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

## 2. Secara Praktis

Dengan menganalisa pendidikan akhlak terhadap diri sendiri pada film animasi islami “Nussa”, maka diharapkan dapat menambah wawasan bagi para orang tua ataupun pendidik tentang pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang ada pada film animasi islami “Nussa”. Hasil dari temuan penelitian pendidikan akhlak terhadap diri sendiri pada film animasi islami “Nussa”, memeberikan informasi dan wawasan kepada para orang tua ataupun pendidik dalam memberikan tontonan yang mengandung pendidikan akhlak khususnya akhlak terhadap diri sendiri. Diharapkan melalui penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang telah ditemukan dapat membentuk anak menjadi diri yang beriman dan berakhlak mulia.

## **F. Alasan Memilih Judul**

Fenomena yang terjadi di era modernisasi kini menjadi perhatian utama dari penulis tentang permasalahan pada perkembangan akhlak pada anak. Berbagai macam perilaku negatif di masyarakat menjadi pengaruh bagi perkembangan akhlak anak di masa kini dan berlanjut pengaruhnya pada masa mendatang. Perilaku tersebut seperti tindak kekerasan fisik maupun verbal, pornografi, adab yang sudah mulai berkurang dalam hal tatakrama, sopan santun dan lain sebagainya. Hal utama yang menjadi sasaran peneliti adalah pentingnya perhatian khusus pada akhlak terhadap diri sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri adalah pondasi utama bagi jiwa individual dalam membentuk perilaku yang baik.

Akhlak terhadap diri sendiri jika diajarkan dan ditanamkan dengan baik, maka akan menggiring pula pada proses-proses akhlak lainnya.

Pola kehidupan masyarakat yang semakin berkembang berpengaruh pula pada perubahan perilakunya. Kemudahan akses informasi zaman sekarang ini membuat manusia semakin banyak mengetahui beragam informasi, bahkan informasi mendunia pun sudah dapat dijangkau. Hal ini menghasilkan dampak positif dan dampak negatif.

Film merupakan media massa yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat modern kini. Dalam kesempatan ini akan diarahkan menjadi alat positif untuk mengembangkan dan mengarahkan pendidikan akhlak yang baik untuk anak usia dini, khususnya akhlak terhadap diri sendiri.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini, penulis mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan informasi-informasi yang digali berasal dari penelitian skripsi sebelumnya, buku-buku yang berkaitan, dan teori-teori dari para ahli yang ada pada penelitian sebelumnya. Tujuan kajian penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui tujuan, hasil, persamaan, dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun sejauh ini, peneliti belum menemukan penelitian pada film animasi islami Nussa. Hal ini mungkin dikarenakan film animasi islami Nussa adalah film yang baru dirilis pada tahun 2018.

1. Skripsi oleh Fathurrahman (UIN Antasari Banjarmasin, 2018)

Penelitian skripsi ini berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Film Animasi Upin dan Ipin Tahun Ke-11*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi cerita film animasi Upin dan Ipin tahun ke 11 dan untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang ada pada film animasi Upin dan Ipin tahun ke 11. Pada penelitian ini hasil temuan oleh peneliti pada film animasi Upin dan Ipin tahun ke 11 yaitu terdiri dari empat belas episode dengan judul sebagai berikut: Kompang Palu, Taman Riang Ria, Azam Puasa, Ragam Raya, Jom Hidup Sehat, Hapuskan Virus, Amal Jariah, Kembara Alam Dino, Terlajak Laris, Masih Ada Sayang, Selamatkan Neo Santara, Magik Pin Pin Pom, Teroka Lautan, dan Pesta Tahun. Temuan nilai-nilai akhlaknya yaitu akhlak terpuji meliputi jujur, ikhlas, dermawan, kasih sayang, ramah, taat, tolong menolong, optimis, dan tanggung jawab. Akhlak tercela meliputi serakah, malas, pesimis, putus asa, dusta, khianat, sombong, marah, tidak bertanggung jawab, dan dengki.<sup>5</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu *pertama* sama-sama pendekatan penelitian kualitatif dan jenis analisis isi (*Content Analysis*). *Kedua*, sama-sama meneliti kandungan akhlak islami dalam film. *Ketiga*, sama-sama meneliti film animasi.

---

<sup>5</sup> Fathurrahman, “Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Film Animasi Upin dan Ipin Tahun Ke 11”, *Skripsi*, UIN Antasari Banjarmasin, 2018, h. 117-118.

Perbedaannya adalah pada penelitian ini meneliti nilai-nilai akhlak secara keseluruhan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus meneliti pendidikan akhlak terhadap diri sendiri. Penelitian ini tidak berfokus pada tingkat usia untuk penonton film, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada tingkat anak usia dini.

2. Skripsi oleh Sakhiyannor (UIN Antasari Banjarmasin, 2015)

Pada penelitian Sakhiyannor dengan judul "*Pesan Dakwah Film My Name Is Khan (Analisis Semiotika Terhadap Nilai-nilai Islam Dalam Film)*", Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin (sekarang UIN Antasari Banjarmasin), 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam film *My Name Is Khan* dan untuk mengetahui cara menyampaikan dakwah dalam film *My Name Is Khan*. Hasil temuan pada penelitian ini yaitu film *My Name Is Khan* memberikan gambaran sikap Islam terhadap aksi terorisme yang sedang marak dengan cara dakwah yang hikmah tidak banyak menggurui tapi membiarkan penonton untuk mendapatkan nilai-nilai kebaikan dari Islam tersebut dari beberapa makna yang tersirat yang dimunculkan beberapa episode film.<sup>6</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu *pertama*, sama-sama pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian analisis

---

<sup>6</sup> Sakhiyannor, "Pesan Dakwah Dalam Film My Name Is Khan (Analisis Nilai-Nilai Semiotik Terhadap Nilai-Nilai Islam Dalam Film)", *Skripsi*, IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.

isi semiotika. *Kedua*, sama-sama menganalisa sebuah film. *Ketiga*, sama-sama bertujuan menganalisa nilai-nilai islami dalam sebuah film.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, *pertama*, penelitian ini menggunakan analisis isi semiotika teori Ronald Barthes, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan semiotika teori Charles Sanders Peirce. *Kedua*, penelitian ini tidak meneliti film jenis animasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti jenis film animasi. *Ketiga*, penelitian ini menganalisa pesan-pesan dakwah dalam film *My Name Is Khan*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisa pendidikan akhlak terhadap diri sendiri pada film animasi islami *Nussa*.

### 3. Skripsi oleh Sofi Norlailia (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

Dalam judul “*Analisis Semiotika Pesan Moral Islami dalam Film Kurang Garam*”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tanda yang terkandung pada dialog film *Kurang Garam* berdasarkan representamen, objek, dan interpretant dan untuk mengetahui pesan moral islami yang digambarkan pada Film *Kurang Garam*. Beberapa hasil yang ditemukan berkaitan dengan pesan-pesan moral islami pada film *Kurang Garam* ini yaitu dengan berusaha dan berdo’a kepada Allah serta mengimbangi dengan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya niscaya Allah pasti akan mengabulkan do’a-do’a hambanya. Tanda digambarkan pada dialog yang

mengandung pesan moral yaitu berdo'a dan berusaha, dimana representamen atau unsur tanda merupakan sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain.<sup>7</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian pada film ini sama-sama menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan sama-sama membahas mengenai pesan-pesan islami.

Perbedaannya adalah, penelitian ini meneliti tentang pesan moral berdasarkan semua usia, sedangkan film animasi Nussa membahas akhlak islami untuk anak usia dini. Penelitian ini bukan film animasi, sedangkan film yang akan diteliti jenis film animasi. Penelitian film ini membahas mengenai pesan moral islami secara umum, sedangkan pada penelitian ini akan berfokus pada penelitian kandungan akhlak terhadap diri sendiri.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian secara rasional yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal. Secara empiris, berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.<sup>8</sup> Metode penelitian bertujuan agar mempermudah penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun metodologi penelitian yang akan digunakan penulis, yaitu:

---

<sup>7</sup> Sofi Norlailia, "Analisis Semiotika Pesan Moral Islami dalam Film Kurang Garam", *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, h. 121-122.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Cet. Ke-27 b (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 3.

## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan analisis isi (*Content Analysis*) semiotika model Charles Sanders Peirce. Semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (significant) dalam hubungannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakannya (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan.<sup>9</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif untuk menganalisis data yakni dimulai dari analisis berbagai data yang dikumpulkan. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif biasanya berupa observasi atau analisis.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah film animasi “Nussa”.

### b. Objek

Objek penelitian ini adalah kandungan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang terdapat dalam *scene-scene* film pada episode yang dipilih pada film animasi “Nussa” episode “Belajar Ikhlas”.

---

<sup>9</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, (Yogyakarta: Paradigma, 2017), h. 162.

### 3. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam jenis sumber data, yaitu jenis data:

#### a. Data Pokok

Data primer adalah data utama yang akan digali dalam penelitian ini. Data ini diperoleh langsung dari media asli (tidak melalui perantara), data primer yang akan diteliti berupa dialog pemain baik berupa audio maupun visual dan gambar, yang mana mengarah pada pendidikan akhlak terhadap diri sendiri. Data primer pada penelitian ini ada pada film animasi Islami “Nussa” episode “Belajar Ikhlas”

#### b. Data Penunjang

Selain data primer, penulis memerlukan data sekunder yang mendukung dan membantu proses penelitian ini. Data sekunder yang dimaksud adalah sumber-sumber tertulis mengenai objek penelitian, informasi-informasi yang mendukung proses penelitian, baik dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, maupun informasi-informasi penting yang mengarah pada objek penelitian.

#### 4. Tahap Penelitian

##### a. Perumusan Masalah

Tahap perumusan masalah merupakan landasan awal untuk merumuskan gejala yang ingin diteliti. Pada tahap ini, masalah harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang dapat diukur. Jadi, dalam perumusan masalah, peneliti harus memiliki operasional konsep yang akan diteliti.<sup>10</sup> Pada penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang terdapat dalam film animasi “Nussa” episode “Belajar Ikhlas.

##### b. Penentuan Unit Analisis

Penentuan satuan analisis merupakan dasar untuk penarikan sampel dan tahapan penelitian berikutnya. Satuan analisis berkaitan dengan masalah penentuan yang akan diteliti. Unit analisis pada penelitian yang akan dilakukan adalah dialog dan gambar pada film animasi “Nussa” episode “Belajar Ikhlas”.

##### c. Perumusan Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

---

<sup>10</sup> Amirul Hadi, H Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet. Kedua* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 178-179.

d. Metode penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian semiotika teori Charles Sanders Peirce pada film animasi “Nussa” episode “Belajar Ikhlas”, sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri pada film tersebut.

e. Klasifikasi Data

Mengidentifikasi *scene*, yaitu memilih *scene* mana saja yang mengandung nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri pada film animasi “Nussa” episode “Belajar Ikhlas”.

f. Fokus Penelitian

Penulis hanya meneliti *scene* pada beberapa episode yang dipilih yang mengandung pendidikan akhlak terhadap diri sendiri pada film animasi “Nussa” episode “Belajar Ikhlas”.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati secara langsung film animasi “Nussa” dengan menonton film dan menarik *scene-scene* yang mengandung pendidikan akhlak terhadap diri sendiri.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini merupakan pengumpulan data dari film, buku, jurnal resmi, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

6. Menarik Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan pada semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna dari penyajian data-data yang telah diperoleh dari film animasi islami “Nussa” episode “Belajar Ikhlas”. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.

7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika teori Charles Sanders Peirce. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiology, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya

membawa membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.<sup>11</sup>

Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi. Oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representament*), *object*, dan *interpretant*. Di dalam buku Marcel Danesi, Charles Sanders Peirce menyebut tanda sebagai representasi dan konsep, benda, gagasan dan seterusnya, yang diakuinya sebagai objek. Sebuah tanda atau representamen (*representamen*), menurut Charles Sanders Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretan (*interpretant*) dari tanda yang pertama pada gilirannya mengacu pada objek (*object*). Dengan demikian, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang disebut sebagai proses representamen tadi dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses semiosis ini sering pula disebut sebagai objek. Proses semiosis ini sering pula disebut sebagai signifikasi (*signification*).<sup>12</sup>

Pada proses penelitian ini, langkah yang dilakukan adalah pemilihan dialog dan gambar yang mengandung pendidikan akhlak terhadap diri sendiri pada *scene-scene* dari beberapa episode yang dipilih

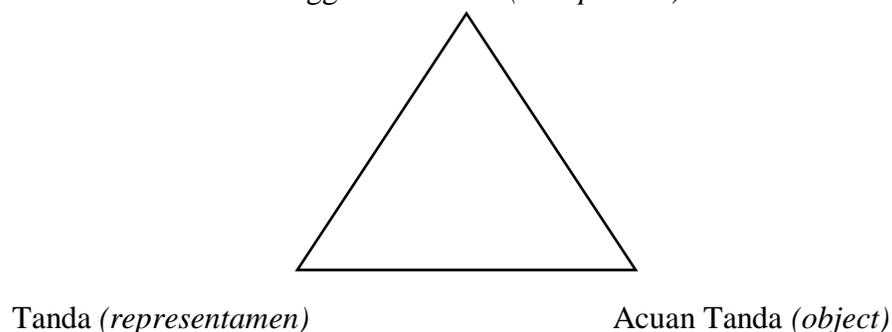
---

<sup>11</sup> Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*” Cet. Keenam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 15.

<sup>12</sup> Sofi Norlailia, “Analisis Semiotika Pesan Moral Islami dalam Film Kurang Garam”, *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, h. 75-77.

dalam film animasi “Nussa”. Teknik analisis ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang mengemukakan teori segitiga yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu tanda, acuan tanda, dan penggunaan tanda.

**Gambar I. Model Segitiga Charles Sanders Peirce**  
Penggunaan Tanda (*interpretant*)



Gambar di atas merupakan model segitiga Charles Sanders Peirce. Metode analisis Peirce digambarkan seperti gambar segitiga di atas. *Representamen*, *interpretant*, dan *object* tidak dapat dipisahkan, satu sama lain saling berkaitan.

Dalam menganalisa film animasi Nussa, peneliti menggunakan tiga tahap analisis sesuai dengan semiotika teori Charles Sanders Peirce, yaitu:

a. Tanda (*repsesentamen*)

Adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang ditangkap oleh panca indera manusia khalayak audiens dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal yang lain diluar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek. Pada penelitian ini yang

menjadi tanda adalah dialog dan gambar yang terdapat pada *scene* dalam film animasi “Nussa”.

b. Acuan Tanda (*object*)

Adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari sebuah tanda atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Obyek yang diambil adalah *scene-scene* yang mengandung unsur pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang terdapat dalam film animasi islami Nussa.

c. Penggunaan Tanda (*interpretant*)

Konsep pemikiran dua orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna lain yang berada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebagai sebuah tanda. Memberikan makna, lalu menafsirkan data ke dalam bentuk narasi.<sup>13</sup>

## I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan memilih judul, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 64

BAB II merupakan landasan teori ini, yaitu kajian pustaka dari buku-buku, jurnal resmi, internet, yang menjelaskan teori para ahli yang berkaitan dengan penelitian. Landasan teori terdiri atas teori anak usia dini, pendidikan akhlak untuk anak, dan film animasi.

BAB III merupakan penyajian data berupa deskripsi data dan subjek penelitian, serta deskripsi objek penelitian.

BAB IV merupakan analisis data yang telah dilakukan, yaitu deskripsi data dan hasil penelitian.

BAB V adalah penutup yang merupakan kesimpulan dari penelitian dan berisikan saran.